



# Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Utang

Rizki Aditiya\*, Agus Sihono

Program Studi Akuntansi, Universitas Esa Unggul

Email: [rizkiaditiya167@gmail.com](mailto:rizkiaditiya167@gmail.com)\*, [agus.sihono@esaunggul.ac.id](mailto:agus.sihono@esaunggul.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Family Ownership, and Voluntary Disclosure on Debt Costs in Basic Materials manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2023. Using purposive sampling and multiple linear regression analysis, the results show that the Independent Board of Commissioners and Family Ownership have a negative and significant effect on debt costs, while the Audit Committee, measured by meeting frequency, has a significant positive effect, and Voluntary Disclosure has no significant effect. These findings indicate that increased independent supervision and family control can reduce debt costs, but a high frequency of audit committee meetings can create a greater perception of risk in the eyes of creditors. This study has important implications for management and regulators in improving the quality of corporate governance and supervision to reduce debt costs.*

**Keywords:** *Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Family Ownership, Voluntary Disclosure, and Debt Costs*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga, dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Utang pada perusahaan manufaktur sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang, sementara Komite Audit yang diukur dari frekuensi rapat justru berpengaruh positif signifikan, dan Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengawasan independen dan kontrol keluarga dapat menurunkan biaya utang, namun frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat memunculkan persepsi risiko yang lebih besar di mata kreditor. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen dan regulator dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan pengawasan perusahaan untuk menurunkan biaya utang.

**Kata Kunci:** Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga, Pengungkapan Sukarela, dan Biaya Utang

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia usaha, perusahaan seringkali memerlukan suntikan dana untuk mendanai kegiatan operasional atau proyek pengembangan (Solihah & Sihono, 2023). Anam *et al.*, (2021) berpendapat bahwa Utang sebagai satu dari beberapa langkah yang seringkali dilaksanakan oleh perusahaan untuk memperoleh modal pinjaman dari badan yang dinamakan kreditor. Dana yang diperoleh dari penerbitan surat utang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari investasi jangka panjang seperti pembangunan pabrik hingga pemenuhan kebutuhan modal kerja jangka pendek seperti pembayaran gaji karyawan (Cahyono *et al.*, 2021). Biaya utang merepresentasikan tingkat bunga yang menjadi kompensasi bagi kreditor sebagai imbal hasil yang diharapkan atas dana yang dipinjamkan (Wahyuningsih, 2019). Perusahaan memiliki sejumlah opsi pembiayaan, yang secara umum mencakup dua sumber

utama yakni pendanaan melalui utang dan melalui ekuitas atau penerbitan saham (Solihah & Sihono, 2023).

Tata kelola perusahaan yang baik penting dalam mencegah gagal bayar. Menurut Sihono & Febyansyah, (2023) seperti transparansi, akuntabilitas, dan manajemen risiko efektif meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, sehingga membuka akses pendanaan dengan biaya lebih rendah. Menurut Viviana & Arozzi, (2023) Tata kelola yang baik juga mendorong efisiensi operasional dan meminimalkan risiko kerugian. Sebaliknya, tata kelola buruk meningkatkan risiko dan potensi gagal bayar serta meningkatkan biaya utang.

Fenomena tingginya biaya utang juga tercermin pada beberapa perusahaan manufaktur *basic material* di Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia, seperti PT Polychem Indonesia Tbk, PT PAM Mineral Tbk, dan PT Tirta Mahakam Resources Tbk selama periode 2021–2023. Perusahaan ketiga ini menunjukkan tekanan biaya utang yang signifikan yang mencerminkan risiko finansial yang harus dikelola secara hati-hati. PT Polychem Indonesia Tbk mengalami fluktuasi beban bunga, dari Rp 31.799.107 pada 2021 turun menjadi Rp. 26.737.653 pada 2022, namun kembali menjadi meningkat Rp 32.716.223 pada 2023. Sementara itu, PT PAM Mineral Tbk menunjukkan tren peningkatan tajam, dari Rp 70.253.268.788 pada 2021 menjadi Rp 111.367.810.980 pada 2023. Termasuk PT Tirta Mahakam Resources Tbk mencatat biaya utang yang sangat tinggi dan relatif stabil, yaitu Rp 797.420.679.087 pada 2021 dan sedikit naik menjadi Rp 851.766.927.047 pada 2023. Kasus seperti ini dapat dihindari apabila perusahaan memiliki tata kelola perusahaan (GCG) yang baik.

Dari kasus-kasus di atas kesimpulannya adalah penting serta besar dampak utang terhadap perusahaan. Faktor pertama yang dapat menimbulkan pengaruh pada biaya utang yaitu Dewan Komisaris Independen. Menurut Handokoharyanto *et al.*, (2022) Dewan Komisaris Independen memiliki peran strategis dalam pengelolaan risiko dan tata kelola perusahaan, yang secara langsung mempengaruhi biaya utang. Dewan Komisaris Independen bertugas bertanggung jawab untuk menilai dan mengawasi kebijakan terkait manajemen utang, termasuk strategi pendanaan dan pengelolaan risiko finansial (Harianto & Aini, 2021). Kartika *et al.*, (2022) Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah biaya utang yang harus dibayar perusahaan, karena kreditor merasa lebih yakin dengan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Anam *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya utang, sedangkan Febrinalda & Hasnawati, (2022) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya utang.

Menurut Hastuti & Challen, (2023) Komite audit memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa kinerja perusahaan berjalan sejalan dengan arah dan tujuan korporasi. Anam *et al.*, (2021) komite audit terdiri dari individu-individu yang dipilih dari jajaran dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi proses pelaporan keuangan serta pengungkapan informasi. Pembentukan komite audit dalam suatu entitas bisnis merepresentasikan upaya perusahaan dalam menyampaikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan, di mana komite ini memiliki otoritas untuk mengawasi kinerja manajerial guna meminimalkan potensi kesalahan atau manipulasi dalam pelaporan keuangan. Penelitian sebelumnya juga Amalia & Sitinjak, (2020) menunjukkan bahwa komite audit menimbulkan pengaruh negatif pada biaya utang, sedangkan Juwita & Julia, (2021) mengindikasikan bahwasanya komite audit menimbulkan pengaruh positif pada biaya utang.

Selain Komite Audit, Kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan sering kali mempengaruhi keputusan finansial, termasuk biaya pengelolaan utang (Sari Lubis, 2022). Kepemilikan keluarga lebih memperhatikan perusahaan dan reputasi jangka panjang, sehingga lebih memilih untuk tidak mengambil utang yang berlebihan sehingga dapat mengurangi risiko kebangkrutan, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya utang karena kreditor melihat

perusahaan sebagai entitas yang lebih stabil dan dapat diandalkan (Jabar *et al.*, 2024). Namun, di sisi lain, kepemilikan keluarga juga dapat menyebabkan konflik kepentingan, dimana keputusan utang mungkin lebih dipengaruhi oleh kepentingan pribadi pemilik daripada kepentingan perusahaan secara keseluruhan (Aripin, 2013). Penelitian oleh Darma & Sijabat, (2022) menunjukkan bahwa Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap biaya utang, sedangkan Sari Lubis, (2022) menunjukkan bahwa Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif terhadap biaya utang.

Pengungkapan sukarela mengacu pada pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan oleh perusahaan melalui pengungkapan wajib dari pada sebagai tanggapan atas permintaan yang dibuat oleh otoritas (Syahrani *et al.*, 2023). Pengungkapan sukarela dapat berperan besar dalam mengurangi ketidakpastian dan risiko persepsi yang dimiliki oleh kreditur. Menurut (Imelda *et al.*, 2020) dengan memberikan informasi tambahan tentang strategi pendanaan, profil risiko, dan kinerja keuangan yang lebih detail, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga kreditur cenderung menawarkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah. Pengungkapan sukarela juga dapat membantu manajemen dalam menunjukkan kinerja perusahaan secara lebih jelas, sehingga kreditur merasa lebih percaya dan lebih siap untuk memberikan pinjaman dengan syarat yang lebih menguntungkan. Dengan demikian, Irawan *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa pengungkapan sukarela bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga strategi penting bagi perusahaan untuk mengelola biaya utang dan membangun reputasi positif di pasar modal. Penelitian lain dilakukan oleh Syahrani *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya utang, sedangkan Widyastuti & Utomo (2020) berpendapat bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap biaya utang.

Penelitian mengacu pada Alhady & Risanty, (2023), yang meneliti tentang Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Utang dalam Perusahaan Kesehatan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2017 – 2021), dengan hasil pengungkapan sukarela dan dewan komisaris independen sebagian memiliki dampak merugikan yang cukup besar terhadap biaya utang. Sebaliknya, biaya utang tidak terpengaruh berdasarkan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, atau ukuran perusahaan. Pergantian variabel dalam penelitian ini dilakukan karena variabel sebelumnya, yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan, terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Biaya Utang. Di samping itu, inkonsistensi temuan dalam studi-studi sebelumnya turut mendorong peneliti untuk kembali mengangkat topik Biaya Utang sebagai variabel dependen, dengan mengusulkan variabel independen baru berupa Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga, serta Pengungkapan Sukarela. Riset ini memiliki sampel perusahaan manufaktur pada subsektor *Basic Materials* yang tercatat di BEI selama periode 2021–2023.

Penelitian ini memiliki tujuan dalam rangka menganalisis dan melakukan uji empiris pengaruh keberadaan komisaris independen, efektivitas komite audit, kepemilikan oleh keluarga, dan tingkat pengungkapan sukarela pada biaya utang pada perusahaan manufaktur di sektor basic materials yang termasuk dalam daftar di BEI dalam rentang waktu 2021 hingga 2023.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Keagenan**

Menurut Meckling & Jensen (1976) teori keagenan membahas interaksi dinamis antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengurus perusahaan (agen) dalam mencapai tujuan

bersama sekaligus meminimalisir potensi konflik kepentingan. Prinsipal mendelegasikan tugas dan otoritas akan agen untuk memimpin perusahaan (Mio *et al.*, 2020).

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal, atau signaling theory adalah konsep yang menguraikan bagaimana manajemen perusahaan memberikan informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan, terutama dalam konteks asimetri informasi di mana manajemen memiliki pengetahuan lebih mengenai kinerja dan masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar (Andhar & Hadiprajitno, 2023).

### **Biaya Utang**

Biaya utang dapat diartikan sebagai tingkat imbal hasil minimum yang harus diperoleh dari suatu investasi guna memenuhi ekspektasi pengembalian (yield) yang diharapkan oleh kreditur. Dengan kata lain, biaya utang mencerminkan tingkat pengembalian yang disyaratkan oleh pemberi pinjaman ketika mereka menyediakan dana bagi suatu entitas usaha (Al Rabab'a *et al.*, 2023).

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang bersumber dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan sesuai dengan standarisasi sebagai komisaris independen (Kartika *et al.*, 2022). Amalia & Sitinjak, (2020) mengungkapkan Dewan Komisaris Independen adalah agen pengawas dengan kewenangan terkait pengawasan serta perlindungan pemegang saham minoritas dan berperan penting dalam proses mengambil keputusan.

### **Komite Audit**

Kehadiran komite audit dalam suatu perusahaan umumnya berkorelasi dengan meningkatnya integritas eksekutif serta kecenderungan mereka untuk bersikap lebih transparan dan akuntabel terhadap para karyawan (Ismi & Hendrani, 2024). Komite Audit merupakan organ penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan dan memastikan integritas laporan keuangan (Zadeh *et al.*, 2023).

### **Kepemilikan Keluarga**

Kepemilikan keluarga dalam perusahaan merupakan konsep yang merujuk pada situasi di mana anggota keluarga memiliki saham dan terlibat dalam pengelolaan bisnis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Tarmizi & Perkasa, (2022), perusahaan keluarga didefinisikan sebagai perusahaan yang dikelola dan dikontrol oleh pendiri atau anggota keluarganya, baik yang tergolong keluarga inti maupun perluasan.

### **Pengungkapan Sukarela**

Pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan merupakan praktik di mana perusahaan memberikan informasi tambahan yang tidak diwajibkan oleh regulasi, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan mengurangi asimetri informasi (Marbun, 2022). Praktik ini penting karena mampu menaikkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang akan dapat mempengaruhi persepsi investor dan kreditor terhadap risiko yang dihadapi perusahaan (Irawan *et al.*, 2022).

### **Hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap Biaya Utang**

Keterkaitan antara Dewan Komisaris Independen dan biaya utang dapat diamati dari dua sudut pandang yang berbeda. Cahyono *et al.*, (2021) Dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas yang membantu menurunkan asimetri informasi antara manajemen

serta pemegang saham serta kreditor, yang pada gilirannya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Hal ini mengurangi risiko yang dirasakan oleh kreditor, dengan demikian biaya utang menjadi lebih rendah. Selain itu, Damanik & Purnamasari, (2022) keberadaan komisaris independen memberikan sinyal positif tentang tata kelola perusahaan yang baik dan komitmen terhadap transparansi, sehingga meningkatkan kepercayaan dari pihak luar dan menurunkan biaya utang. Dengan demikian, komisaris independen tidak sebatas memberikan perlindungan pada kepentingan internal perusahaan melainkan juga meningkatkan kepercayaan eksternal, yang akhirnya berkontribusi pada pengurangan biaya utang. Merujuk studi yang dilaksanakan oleh Wardani & Rumahorbo, (2018), Novianti & Purwaningsih, (2021), Piettojo *et al.*, (2022) dan Arifah & Liana, (2018) dari bukti empiris yang ada, dewan komisaris independen memberikan dampak negatif terhadap biaya utang. Mengacu penjelasan di atas, maka hipotesisnya adalah:

**H1:** Dewan Komisaris menimbulkan pengaruh negatif pada biaya utang.

### **Hubungan Komite Audit terhadap Biaya Utang**

Juwita & Julia, (2021) Komite Audit yang efektif berfungsi untuk mengawasi dan memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan adalah akurat dan dapat dipercaya. Ketika kreditor merasa yakin terhadap kualitas laporan keuangan, mereka cenderung memberikan pinjaman dengan biaya yang lebih rendah. Yani & Indriani, (2023) mengemukakan bahwa keberadaan Komite Audit yang independen dan efektif memberikan sinyal positif kepada kreditor mengenai kualitas informasi keuangan perusahaan. Dengan demikian, ketika kreditor merasa yakin terhadap akurasi laporan keuangan, mereka cenderung memberikan penawaran pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah, yang pada akhirnya mampu menurunkan biaya utang yang harus ditanggung oleh perusahaan (Anam *et al.*, 2021). Penelitian Amalia & Sitinjak, (2020), Pratiwi *et al.*, (2024), Anam *et al.*, (2021) dikatakan komite audit dapat memengaruhi secara negatif kepada biaya utang. Perusahaan dengan struktur pengawasan yang baik cenderung mempunyai biaya utang yang lebih rendah karena menaikkan tingkat kepercayaan dari pihak eksternal. Dari penjelasan ini maka dirumuskan hipotesis:

**H2:** Komite Audit berpengaruh negatif terhadap biaya utang.

### **Hubungan Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang**

Menurut Rachmawati & Rohman, (2022) kepemilikan keluarga yang kuat dapat mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajer, karena keluarga cenderung memiliki kepentingan yang lebih sejalan dengan keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Hal ini dapat meyakinkan kreditor bahwa perusahaan akan dikelola dengan baik dan risiko gagal bayar lebih rendah, sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh pinjaman dengan biaya yang lebih rendah (Arifah & Liana, 2018). Sementara itu, Darma & Sijabat, (2022) menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga dapat menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang cerah. Sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, sehingga menurunkan biaya modal perusahaan, termasuk biaya utang. Berdasarkan penelitian Sari Lubis, (2022), Septian & Pangabea, (2017), Aripin, (2013) dan Arifah & Liana, (2018) mengatakan kepemilikan keluarga memengaruhi biaya utang perusahaan secara negatif. Sesuai penjelasan di atas, hipotesisnya adalah:

**H3:** Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif pada Biaya Utang.

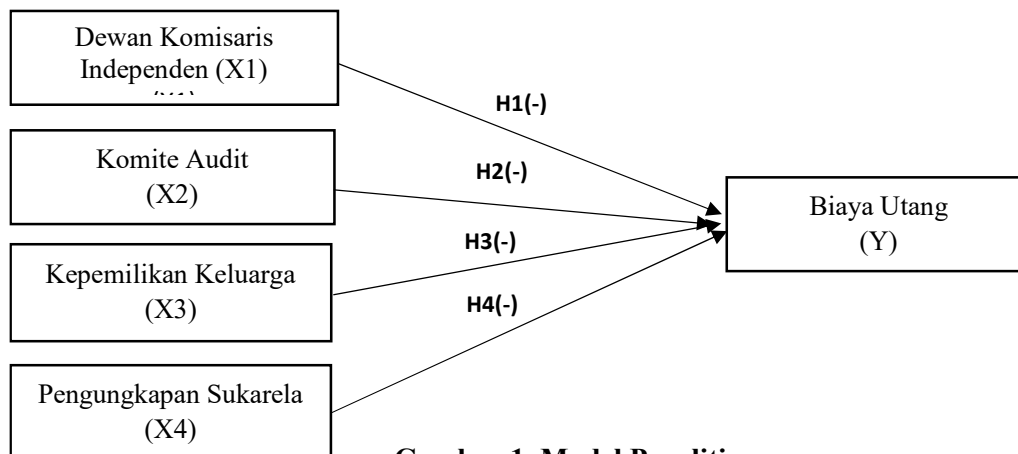
### Hubungan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Utang

Menurut Widyastuti & Utomo, (2020) pengungkapan sukarela memiliki fungsi guna menurunkan asimetri informasi antara manajemen dan kreditor, sehingga meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko yang dinilai oleh kreditor. S. T. Astuti *et al.*, (2021) menyatakan perusahaan memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat, kreditor cenderung menilai perusahaan tersebut memiliki risiko yang lebih rendah, yang pada gilirannya mampu mengurangi biaya hutang. Sementara itu, Oktapiani HSB, (2022) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi positif oleh manajemen dapat berfungsi sebagai sinyal kepada investor dan kreditor mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Mashur, (2022) dengan memberikan sinyal yang jelas melalui pengungkapan sukarela, perusahaan dapat menarik biaya modal yang lebih rendah karena kreditor merasa lebih yakin terhadap kondisi perusahaan. Pengungkapan sukarela berdampak positif terhadap biaya hutang dengan menciptakan kepercayaan di antara kreditor dan mengurangi risiko yang mereka hadapi (Marbun, 2022). Sesuai penelitian Syahrani *et al.*, (2023), Imelda *et al.*, (2020) dan Alhady & Risanty, (2023), mengatakan bahwa pengungkapan sukarela menimbulkan pengaruh negatif pada biaya utang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya yaitu:

**H4:** Pengungkapan Sukarela berpengaruh negatif pada Biaya Utang

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga dan Pengungkapan Sukarela sebagai variabel bebas dan Biaya Utang sebagai variabel terikat. Berikut gambaran model penelitian ini:



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Hasil olah penulis

Penelitian ini mempergunakan variabel terikat (variabel dependen) yakni Biaya Utang ditentukan dengan memperhitungkan jumlah biaya utang perusahaan. Biaya utang (COD) yaitu beban bunga dibagi jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang serta jangka pendek dengan bunga dalam waktu tahun tersebut (Wardani & Rumahorbo, 2018). Sedangkan untuk variabel - variabel independen terdiri dari empat variabel. Pertama, Dewan Komisaris Independen (DKI) diperhitungkan dengan jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan total anggota komisaris independent (Harianto & Aini, 2021). Kedua, Komite Audit (KA) diukur dengan persentase kehadiran rapat komite audit (Juwita & Julia, 2021). Ketiga, Kepemilikan Keluarga (KK) dihitung dengan variable dummy, diberi nilai 1 apabila perusahaan memiliki hubungan kepemilikan keluarga dan nilai 0 apabila perusahaan tidak memiliki hubungan

kepemilikan keluarga (Swissia & Purba, 2018). Keempat, Pengungkapan Sukarela (PS) diukur dengan Jumlah butir yang dipenuhi dibagi dengan total butir pengungkapan (Mashur, 2022).

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini memakai metode *purposive sampling*, dengan ketentuan perusahaan dalam sektor manufaktur *Basic Material* untuk periode 2021-2023. Dengan kriteria Perusahaan manufaktur sektor *Basic Materials* yang termasuk dalam daftar di BEI periode 2021-2023, Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap pada periode 2021-2023, Perusahaan yang tidak menerbitkan *Annual Report* dengan lengkap pada periode 2021-2023. Dari total 74 perusahaan yang terdaftar pada sektor tersebut, jika dikalikan dengan tiga tahun pengamatan, terdapat 222 data sample. Namun, setelah dilakukan pengujian normalitas dan identifikasi data outlier, sebanyak 183 data dianggap sebagai outlier dan dihapus agar distribusi data menjadi normal. Setelah proses ini, hanya tersisa 39 data dari 13 perusahaan yang memenuhi kriteria lengkap dan layak dianalisis. Proses penghapusan outlier ini dilakukan untuk memastikan integritas, konsistensi, dan validitas data yang dianalisis dalam penelitian agar hasilnya dapat diandalkan dan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

Pemilihan perusahaan manufaktur sektor Basic Materials sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sektor Basic Materials adalah satu dari beberapa sektor industri yang sangat bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasional dan investasi modal yang besar, sehingga biaya utang menjadi aspek penting dalam struktur modal perusahaan. Kedua, perusahaan di sektor ini cenderung memiliki karakteristik keuangan dan risiko yang relatif homogen, sehingga memudahkan analisis pengaruh variabel tata kelola terhadap biaya utang tanpa banyak distorsi akibat perbedaan sektor industri yang terlalu beragam. Ketiga, sektor Basic Materials di BEI memiliki transparansi pelaporan yang cukup baik dan konsisten selama periode 2021-2023, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan untuk analisis statistik. Dengan demikian, fokus pada sektor ini memungkinkan penelitian untuk memberikan hasil yang lebih spesifik, relevan, dan aplikatif bagi pemangku kepentingan di industri manufaktur bahan dasar.

Prosedur analisis data pada studi ini mencakup penerapan statistik deskriptif, serangkaian uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta autokorelasi dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda. Selain itu, dilakukan pula pengujian hipotesis yang mencakup uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), serta pengujian koefisien determinasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
DKI	222	.14	.75	.4025	.14163	
KA	222	2.00	62.00	7.3649	9.88702	
KK	222	.00	1.00	.0811	.27358	
PS	222	.00	1.00	.3667	.29957	
BU	222	.00	91.26	.4498	6.12275	
Valid N (listwise)	222					

Sumber: Hasil diolah penulis

Analisis deskriptif ini dilakukan terhadap 222 observasi ( $N = 222$ ), dengan seluruh variabel memiliki jumlah data valid yang sama dan tidak mengalami kehilangan data (Valid N listwise = 222). Hal ini memastikan integritas data yang tinggi dalam keseluruhan analisis, sehingga setiap observasi memberikan kontribusi penuh terhadap hasil statistik yang diperoleh.

Variabel Dewan Komisari Independen (DKI) mengindikasikan nilai minimum sebesar 0,14 pada PT Central Omega Resources Tbk, tahun 2021 dan maksimum 0,75 pada PT Toba Pulp Lestari Tbk, tahun 2022 dengan rata-rata sebesar 0,4025 serta standar deviasi 0,14163. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, proporsi komisaris independen dalam perusahaan sampel adalah 40,25%. Nilai ini telah melebihi ketentuan minimum OJK sebesar 30% (POJK No. 33/POJK.04/2014), yang menandakan bahwa mayoritas perusahaan telah memenuhi bahkan melampaui standar tata kelola yang baik dari sisi independensi dewan komisaris. Nilai standar deviasi yang moderat memberi gambaran bahwa terdapat variasi, namun tidak terlalu ekstrem, antar perusahaan dalam menerapkan komposisi komisaris independen.

Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum 2 pada PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, tahun 2022 dan maksimum 62 pada PT Timah Tbk, tahun 2023, dengan rata-rata 7,3649 dan standar deviasi cukup tinggi sebesar 9,88702. Rata-rata ini menunjukkan bahwa umumnya perusahaan mengadakan sekitar 7 rapat Komite Audit setiap tahun. Namun, tingginya nilai maksimum dan standar deviasi mencerminkan adanya perbedaan signifikan antar perusahaan dalam frekuensi rapat, yang dapat mencerminkan tingkat perhatian berbeda terhadap pengawasan dan tata kelola perusahaan.

Variabel Kepemilikan Keluarga (KK) merupakan variabel dummy dengan nilai minimum 0 pada PT Polychem Indonesia Tbk, tahun 2021 dan maksimum 1 pada PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk, tahun 2023, serta rata-rata 0,0811 dan standar deviasi 0,27358. Artinya, hanya sekitar 8,11% perusahaan dalam sampel yang dikendalikan oleh keluarga, sedangkan sisanya tidak. Ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan pada sampel perusahaan didominasi oleh kepemilikan non-keluarga, yang sering kali diasosiasikan dengan risiko konflik kepentingan yang lebih rendah.

Untuk variable Pengungkapan Sukarela (PS) nilai minimum adalah 0,00 pada PT Tirta Mahakam Resource Tbk, tahun 2022 dan maksimum 1,00 pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, tahun 2023 rata-rata 0,3667, dan standar deviasi 0,29957. Hal ini mengindikasikan bahwasanya secara rata-rata perusahaan mengungkapkan sekitar 36,67% bahwa perusahaan dikategorikan sebagai tingkat pengungkapan masih rendah. Dalam literatur dan praktik terbaik tata kelola, tingkatan pengungkapan sukarela yang dianggap “baik” biasanya berada di atas 50%. Hal ini menunjukkan perlunya dorongan dari perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela agar lebih sesuai dengan standar praktik terbaik dan mampu memberikan sinyal positif kepada investor serta kreditur, sekaligus menunjang transparansi dan akuntabilitas yang lebih optimal.

Variabel Biaya Utang (BU) menunjukkan nilai minimum 0,00 pada PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk, tahun 2022 dan maksimum 91,26 pada PT Kapuas Prima Coal Tbk, tahun 2022 dengan rata-rata 0,4498 serta standar deviasi 6,12275. Rata Rata 44% menunjukkan beban pembiayaan yang relatif tinggi bagi perusahaan dan menandakan risiko finansial yang cukup besar. Biaya utang sebesar ini dapat memengaruhi kinerja perusahaan secara negatif, terutama melalui peningkatan beban bunga yang harus dibayar, yang pada akhirnya dapat menurunkan laba bersih dan profitabilitas perusahaan.

### Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan penghapusan outlier dari total 222 data, tersisa 39 data yang digunakan untuk uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji mengindikasikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,061 dan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sejumlah 0,058, keduanya lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data residual

pada sampel yang sudah dibersihkan dari outlier tersebut terdistribusi secara normal. Rata-rata residual adalah 0,0000000 dengan standar deviasi 0,0251, menunjukkan variasi yang kecil dan merata di sekitar nol, sementara nilai test statistic sebesar 0,137 mengkonfirmasi tidak adanya penyimpangan signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, penghilangan outlier berhasil memperbaiki distribusi data sehingga memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis regresi, sehingga hasil estimasi dan inferensi model menjadi lebih valid dan tidak terdistorsi oleh data ekstrim.

Uji multikolinearitas adalah tahap kedua dalam analisis regresi, yang dilaksanakan dengan mengamati nilai VIF dan nilai toleransi. Apabila nilai tolerance  $> 0,100$  serta nilai VIF  $< 10$ , maka data sampel dianggap bebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian, variabel independent Dewan Komisaris Independen (DKI) mempunyai nilai tolerance sejumlah 0,842 dan VIF sejumlah 1,188; variable Komite Audit (KA) mempunyai tolerance sejumlah 0,857 dan VIF sejumlah 1,167; variabel Kepemilikan Keluarga (KK) memiliki tolerance sejumlah 0,916 dan VIF sejumlah 1,092; serta variable Pengungkapan Sukarela (PS) menunjukkan nilai tolerance sejumlah 0,993 dan VIF sejumlah 1,007. Seluruh variabel mempunyai nilai tolerance  $> 0,100$  dan VIF di bawah 10, yang mana kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam data sampel ini.

Uji Glejser digunakan pada tahap ketiga untuk memeriksa heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi untuk variable Dwan Komisaris Indpenden (DKI) sebesar 0,051, variable Komite Audit (KA) sebesar 0,351, variable Kepemilikan Keluarga (KK) sebesar 0,791, dan variabel Pengungkapan Sukarela (PS) sebesar 0,891. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang dipergunakan pada studi ini. Dengan demikian model regresi dinyatakan layak digunakan untuk analisis terhadap variabel dependen Biaya Utang (BU).

Pada tahap keempat, Pada tahap uji autokorelasi, dilaksanakan uji Run Test untuk memeriksa keberadaan autokorelasi dalam data residual model regresi. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka tidak terdapat autokorelasi dalam data sampel, sedangkan jika nilai tersebut  $< 0,05$ , menunjukkan adanya autokorelasi. Sebelum data disembuhkan, hasil Run Test mengindikasikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, yang berarti terdapat autokorelasi dalam data residual dan model perlu dilakukan perbaikan atau transformasi. Setelah data disembuhkan, hasil Run Test mengindikasikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,869, yang  $> 0,05$ , menunjukkan bahwa autokorelasi sudah tidak ditemukan lagi sehingga model regresi dapat dianggap relevan dan valid untuk digunakan dalam analisis. Dengan demikian, pengobatan data berhasil menghilangkan masalah autokorelasi dan meningkatkan kualitas model.

### **Uji Regresi Linier Berganda**

Berikut adalah interpretasi hasil uji regresi linier berganda berdasarkan tabel di atas dengan persamaan regresi:

$$BU = -0,067 \text{ DKI} + 0,001 \text{ KA} - 0,012 \text{ KK} - 0,001 \text{ PS} + e$$

Merujuk pada hasil regresi linier berganda, dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI) akan menurunkan biaya utang sebesar 0,067. Sementara itu, setiap peningkatan 1% pada Komite Audit (KA) akan meningkatkan biaya utang sebesar 0,001. Selanjutnya, peningkatan 1% pada Kepemilikan

Keluarga (KK) akan menurunkan biaya utang sebesar 0,012, dan peningkatan 1% pada Pengungkapan Sukarela (PS) akan menurunkan biaya utang sebesar 0,001. Dengan demikian, variabel Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Keluarga, dan Pengungkapan Sukarela menimbulkan dampak negatif terhadap biaya utang, sedangkan Komite Audit memiliki pengaruh positif. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), kesimpulannya adalah variabel Dewan Komisaris Independen (0,005), Komite Audit (0,003), dan Kepemilikan Keluarga (0,009) menimbulkan pengaruh secara signifikan terhadap biaya utang karena memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ . Sementara itu, variabel PS tidak mengindikasikan dampak signifikan pada biaya utang karena nilai signifikansinya sebesar 0,824 ( $> 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwasanya sebagian besar variabel tidak terikat dalam model menimbulkan dampak signifikan secara parsial terhadap biaya utang.

### Uji Hipotesis

Uji F dilaksanakan untuk menguji kelayakan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,713 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak secara statistik, karena variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Keluarga (KK), dan Pengungkapan Sukarela (PS) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Biaya Utang (BU). Temuan ini mengindikasikan bahwa keempat variabel independen tersebut, ketika diuji dengan bersama-sama, dapat menjelaskan variasi perubahan pada biaya utang secara memadai dalam model regresi yang digunakan.

Berikut adalah interpretasi hasil uji t statistik parsial berdasarkan tabel di atas dengan persamaan regresi:

**Tabel 2. Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Dewan Komisaris Independen berpengaruh Negatif terhadap Biaya Utang	T Hitung > T Tabel -3,013 < 1.68957 <b>Angka Sig. &lt; 0,05</b> <b>0,005 &gt; 0,05</b> $\beta = -0,067$	Hipotesis Diterima
H2	Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Biaya Utang	T Hitung > T Tabel 3,243 > 1.68957 <b>Angka Sig. &lt; 0,05</b> <b>0,003 &lt; 0,05</b> $\beta = 0,001$	Hipotesis Ditolak
H3	Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif terhadap Biaya Utang	T Hitung > T Tabel -2,784 < 1.68957 <b>Angka Sig. &lt; 0,05</b> <b>0,009 &lt; 0,05</b> $\beta = -0,012$	Hipotesis Diterima
H4	Pengungkapan Sukarela berpengaruh negatif terhadap Biaya Utang	T Hitung > T Tabel -0,224 < 1.68957 <b>Angka Sig. &lt; 0,05</b> <b>0,824 &gt; 0,05</b> $\beta = -0,001$	Hipotesis Ditolak

Sumber: Hasil diolah penulis

Merujuk pada hasil uji hipotesis, Dewan Komisaris Independen terbukti menimbulkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang ( $\beta = -0,067$ ; signifikansi  $0,005 < 0,05$ ), sehingga H1 diterima. Komite Audit juga menimbulkan pengaruh positif dan signifikan

terhadap biaya utang ( $\beta = 0,001$ ; signifikansi  $0,003 < 0,05$ ), sehingga H2 ditolak. Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang ( $\beta = -0,012$ ; signifikansi  $0,009 < 0,05$ ), sehingga H3 diterima. Sementara itu, Pengungkapan Sukarela tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap biaya utang meskipun arah koefisiennya negatif ( $\beta = -0,001$ ; signifikansi  $0,824 > 0,05$ ), sehingga H4 ditolak. Dengan demikian, dari keempat variabel yang diuji, tiga di antaranya yaitu Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Keluarga terbukti berpengaruh signifikan terhadap biaya utang, sedangkan Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh secara signifikan.

### Uji Koefisien Determinasi

Menurut hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,483. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tidak terikat yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Keluarga (KK), dan Pengungkapan Sukarela (PS) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu Biaya Utang (BU), sebesar 48,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 51,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,421 menunjukkan adanya penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model, untuk menghindari bias estimasi akibat jumlah sampel yang terbatas. Selain itu, nilai R sebesar 0,695 mencerminkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dan biaya utang. Adapun nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,01086 menunjukkan besarnya kesalahan standar dalam memprediksi nilai biaya utang berdasarkan model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model ini memiliki tingkat kecocokan yang baik dalam menjelaskan pengaruh DKI, KA, KK, dan PS terhadap BU.

### Pembahasan

#### Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Biaya Utang

Hasil uji regresi linier berganda mengindikasikan bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang sehingga **H1 diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam struktur dewan, semakin rendah biaya utang yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori tata kelola perusahaan yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat memperkuat mekanisme pengawasan, mengurangi risiko agensi, dan secara tidak langsung menurunkan biaya pembiayaan eksternal perusahaan (Meckling & Jensen, 1976). Dengan demikian, peran komisaris independen dalam sampel penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan kreditur sehingga berdampak pada penurunan biaya utang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wardani & Rumahorbo, (2018), Novianti & Purwaningsih, (2021), Piettojo *et al.*, (2022) dan Arifah & Liana, (2018) yang juga menemukan bahwa dewan komisaris independen memberikan dampak negatif terhadap biaya utang.

#### Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Utang

Komite Audit (KA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang, sehingga **H2 ditolak**. Variabel Komite Audit (KA), yang diukur berdasarkan frekuensi rapat, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang, namun hipotesis ditolak karena arah pengaruhnya bertentangan dengan ekspektasi awal yang mengasumsikan pengaruh negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering komite audit mengadakan rapat, biaya utang perusahaan justru cenderung meningkat. Penjelasan yang logis adalah frekuensi rapat yang tinggi sering kali mencerminkan adanya risiko atau masalah yang lebih kompleks di

dalam perusahaan sehingga memerlukan pengawasan lebih intensif. Kreditur memandang intensitas pengawasan ini sebagai sinyal risiko yang lebih besar dan oleh karena itu mengenakan premi risiko lebih tinggi dalam biaya utang. Selain itu, biaya tambahan yang timbul dari aktivitas rapat yang sering dan pengawasan intensif juga dapat meningkatkan beban biaya utang perusahaan. Dengan demikian, meskipun komite audit bertujuan meningkatkan tata kelola, kenyataannya frekuensi rapat yang lebih tinggi dapat mencerminkan persepsi risiko yang meningkat dari pihak pemberi pinjaman, sehingga hipotesis pengaruh negatif terhadap biaya utang ditolak.

Hasil ini didukung oleh penelitian Wardani & Rumahorbo, (2018) dan Juwita & Julia, (2021) yang menemukan bahwa audit komite menimbulkan dampak positif pada biaya utang.

### **Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang**

Variabel Kepemilikan Keluarga (KK) juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang, sehingga **H3 diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga cenderung memperoleh biaya utang yang lebih rendah dibandingkan perusahaan non-keluarga. Penjelasan yang mungkin adalah kepemilikan keluarga meningkatkan komitmen jangka panjang terhadap perusahaan dan reputasi, sehingga kreditor lebih percaya dan memberikan biaya pembiayaan yang lebih kompetitif. Hasil ini mendukung studi sebelumnya yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga dapat mengoptimalkan tata kelola dan meminimalkan konflik agensi terkait pembiayaan.

Hasil ini linear dengan riset dari Sari Lubis, (2022) Septian & Panggabean, (2017), Aripin, (2013) dan Arifah & Liana, (2018) mengatakan kepemilikan keluarga memengaruhi biaya hutang perusahaan secara negatif.

### **Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Utang**

Pengungkapan Sukarela (PS) tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang ( $\beta = -0,001$ ; signifikansi, sehingga hipotesis **H4 ditolak**. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan sukarela perusahaan dalam sampel penelitian belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat kepada kreditor untuk menurunkan biaya utang. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pengungkapan sukarela sering kali tidak dijadikan pertimbangan utama oleh kreditor dalam menilai risiko perusahaan, yang lebih menekankan pada rekam jejak kredit dan kondisi keuangan perusahaan secara umum. Selain itu, kualitas dan konsistensi pengungkapan sukarela yang rendah atau variatif antar perusahaan juga dapat mengurangi efektivitas informasi tersebut dalam menurunkan persepsi risiko kreditor. Kondisi ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela tidak selalu berdampak signifikan pada biaya utang karena faktor eksternal dan persepsi kreditor yang lebih kompleks dalam menilai risiko pembiayaan. Hasil ini selaras dengan riset Widyastuti & Utomo, (2020) dan Mashur, (2022) yang menemukan penyebaran sukarela berpengaruh positif (tidak menurunkan biaya utang).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) dan Kepemilikan Keluarga (KK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya utang, yang menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen serta keberadaan kepemilikan keluarga dalam perusahaan dapat menurunkan biaya utang karena peningkatan pengawasan dan reputasi perusahaan yang meningkatkan kepercayaan kreditor. Sebaliknya, variabel Komite Audit (KA) yang diukur melalui frekuensi rapat berpengaruh positif signifikan terhadap biaya utang, namun hipotesis negatif ditolak karena frekuensi rapat yang tinggi justru dianggap sebagai sinyal risiko atau kompleksitas perusahaan yang lebih besar sehingga kreditor mengenakan premi risiko lebih tinggi, meningkatkan biaya utang. Variabel Pengungkapan

Sukarela (PS) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap biaya utang, yang menandakan bahwa tingkat pengungkapan sukarela belum mampu memberikan sinyal kuat kepada kreditur untuk menurunkan biaya utang, kemungkinan akibat kualitas dan konsistensi pengungkapan yang belum optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu sampel relatif kecil sebanyak 39 data dari 13 perusahaan setelah penghapusan outlier, periode penelitian yang terbatas selama tiga tahun (2021–2023), variabel Komite Audit hanya diukur dari frekuensi rapat tanpa memperhitungkan kualitas dan efektivitas komite, serta variabel Kepemilikan Keluarga diukur menggunakan dummy tanpa mempertimbangkan proporsi kepemilikan. Fokus penelitian hanya pada sektor manufaktur Basic Materials sehingga temuan mungkin tidak berlaku secara luas di sektor lain. Selain itu, belum mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, atau reputasi perusahaan yang juga dapat mempengaruhi biaya utang.

Implikasi manajemen adalah perlunya memperkuat Dewan Komisaris Independen dan struktur kepemilikan keluarga serta mengelola frekuensi rapat Komite Audit agar tidak meningkatkan persepsi risiko yang justru menaikkan biaya utang, sementara regulator disarankan memperkuat aturan terkait kualitas pengawasan Komite Audit dan transparansi pelaporan untuk mendukung tata kelola yang efektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sampel dan periode pengamatan, menggunakan ukuran komite audit yang lebih komprehensif seperti independensi dan efektivitas, mengkaji kualitas pengungkapan sukarela secara lebih mendalam, serta menambahkan variabel seperti tingkat suku bunga, profitabilitas, risiko keuangan, dan reputasi kreditur agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan menyeluruh.

#### DAFTAR REFERENSI

- Al Rabab'a, E. A., Rashid, A., & Shams, S. (2023). International Review of Financial Analysis Corporate carbon performance and cost of debt: Evidence from Asia-Pacific countries. *International Review of Financial Analysis*, 88(September 2022), 102641. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102641>
- Alhady, M. A., & Risanty. (2023). Effect of Good Corporate Governance, Company Size, and Voluntary Disclosure on Cost of Debt in Healthcare Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (Period 2017 - 2021). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1188/1/012030>
- Amalia, D. A., & Sitinjak, N. D. (2020). Peranan tax avoidance dan good cooperative governance terhadap cost of debt pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan (Bijak)*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v2i2.5430>
- Anam, H., Sari, D. K., & D, V. (2021). Biaya Utang: Pengaruh Good Corporate Governance Dan Voluntary Disclosure. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(3), 435–443. <https://doi.org/10.31258/jc.2.3.435-443>
- Andhar, Y., & Hadiprajitno, P. T. B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Non-Keluangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–11.
- Arifah, D. A., & Liana, V. E. (2018). Good Corporate Governance terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Hutang. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(2), 160–172.
- Aripin, B. (2013). *Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Hutang* (Vol. 26, Issue 4).

- Astuti, S. T., Susbiyani, A., Kamelia, I., & Afroh, F. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Tingkat Pengungkapan Sukarela Terhadap Nilai Perusahaan. *Universitas Muhammadiyah Jember; Jl.Karimata No.49 Kec.Sumbersari, 49*, 1–14.
- Cahyono, P. S., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2021). Pengaruh Tax Avoidance dan Corporate Governance terhadap Cost of Debt. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 123–131.
- Damanik, E. R., & Purnamasari, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ( Studi terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode. *Journal Intelektual*, 1(1), 23–34.
- Darma, S. S., & Sijabat, R. (2022). Pengaruh Penghindaran Pajak , Kepemilikan Institusional Dan. *Jurnal Ilmia Akuntansi Dan Teknologi*, 2, 2–22.
- Febrinalda, P. C., & Hasnawati, H. (2022). Pengaruh Environmental Disclosure, Kepemilikan Manajerial Dan Komisaris Independen Terhadap Cost of Debt. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1471–1482. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14936>
- Handokoharyanto, D., Anggraini, M., Risma, P., & Ardi, R. (2022). *Pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap struktur modal*. 2(1), 44–54.
- Harianto, R., & Aini, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Biaya Utang. *Liability*, 03(1), 55–76.
- Hastuti, R. P., & Challen, A. E. (2023). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Auditor Terhadap Cost of Debt. *Reliable Accounting Journal*, 2(2), 64–74. <https://doi.org/10.36352/raj.v2i2.516>
- Imelda, E., Wirianata, H., & Suryani, A. (2020). Hubungan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Utang yang Dimoderasi oleh Ketepatan Waktu Pengungkapan. *Equity*, 22(2), 173–184. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.935>
- Irawan, F., Rohman, M. R., Dewi, N. P. G. C., & Samosir, O. C. G. (2022). Keterkaitan Penerapan Program Pengungkapan Sukarela Dengan Asas Keadilan. *EDUCORETAX*, 2(2), 145–153.
- Ismi, N., & Hendrani, A. (2024). *The effect of activity ratio, profitability, capital structure, audit committee, and company size on sustainability report disclosure*. 7(2023), 5819–5836.
- Jabar, M. A., Kufepaksi, M., & Dalimunthe, N. P. (2024). *Pengaruh Manajemen Keluarga , Struktur Kepemilikan Keluarga , Struktur Modal dan Investment Opportunity Set ( IOS ) Terhadap Kinerja Perusahaan ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022 )*. 06(04), 18529–18543.
- Juwita, A., & Julia. (2021). Pengaruh Tata Kelola dan Kualitas Audit Terhadap Biaya Utang Arina. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 260–273. <https://doi.org/10.4324/9781315213668-24>
- Kartika, I., Sulistyowati, S., Septiawan, B., & Indriastuti, M. (2022). Cogent Business & Management Corporate governance and non-performing loans : The mediating role of financial performance Corporate governance and non-performing loans : The mediating role of financial performance. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2126123>
- Marbun, G. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017*. 8(2), 221–230.
- Mashur. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Cost Of Debt Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020*.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal Of Financial Economics*, 72(10), 1671–1696.

- <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Mio, C., Fasan, M., Marcon, C., & Panfilo, S. (2020). The predictive ability of legitimacy and agency theory after the implementation of the EU directive on non-financial information. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(6), 2465–2476. <https://doi.org/10.1002/csr.1968>
- Novianti, W., & Purwaningsih, E. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akmami*, Vol 4(No 2), 117.
- Oktapiani HSB, S. R. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Beban Bunga Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Periode 2017-2020*.
- Piettojo, J. J., Murhadi, W. R., & Wijaya, L. I. (2022). *Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap utang perusahaan*. 19–34.
- Pratiwi, D. R., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Risiko Pajak Terhadap Biaya Hutang (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)*. 7.
- Rachmawati, N., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–9.
- Sari Lubis, T. H. (2022). Pengaruh Corporate Governance Index (CGI) Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Biaya Hutang ( Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ) Tiara Hamdah Sari Lubis PENDAHULUAN Latar Belakang Perusahaan membutuhkan pe. *Jurnal AgroNusantara*, 2.
- Septian, M., & Panggabean, R. R. (2017). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Utang Pada Perusahaan Dalam Kompas 100. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 37–51. <https://doi.org/10.24912/je.v22i1.180>
- Sihono, A., & Febyansyah, A. (2023). Tax Avoidance dan Tax Risk: Peran Moderasi dari Corporate Governance. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.16631>
- Solihah, E., & Sihono, A. (2023). Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Perusahaan Otomotif Di Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 97–113. <https://doi.org/10.21067/jrma.v11i1.8295>
- Swissia, P., & Purba, B. (2018). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, Pengungkapan Sukarela Dan Leverage Terhadap Biaya Hutang*. 9(2).
- Syahrani, H. D., Kuntadi, C., & Pramuky. (2023). Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Institusional dan Voluntary Disclosure Terhadap Biaya Utang. *Jurnal Audit Dan Perpajakan (JAP)*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.47709/jap.v3i1.2463>
- Tarmizi, A., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 47–61.
- Viviana, & Arozzi, M. . (2023). *Pengaruh Indeks Pengungkapan Corporate Governance, Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 2.
- Wahyuningsih, D. (2019). *Analisis Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dalam Mempengaruhi Biaya Hutang*.
- Wardani, D. K., & Rumahorbo, H. D. S. (2018). Pengaruh penghindaran pajak, tata kelola dan karakteristik perusahaan terhadap biaya hutang. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 180–193.

<https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.691>

Widyastuti, N. Y., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Voluntary Dan Timely Disclosure Terhadap Biaya Utang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–12.

Yani, P., & Indriani, P. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Biaya Hutang. *Jesya*, 6(1), 771–781.

Zadeh, F. N., Askarany, D., Shirzad, A., & Faghani, M. (2023). Heliyon Audit committee features and earnings management. *Heliyon*, 9(10), e20825. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20825>